

**PENAMAAN SELAT DI KABUPATEN KARIMUN  
KAJIAN TOPONIMI DAN STUDI ETNOLINGUISTIK  
*NAMING OF STRAITS IN KARIMUN REGENCY TOPONIMY  
RESEARCH AND ETHNOLINGUISTICS STUDY***

**Rahmat Muhidin**

**Balai Bahasa Sumatera Selatan**

**Jalan Seniman Amri Yahya, SU I, Jakabaring,**

**Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan**

**Pos-el: rahmatmuhi@yahoo.co.id**

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas nama-nama selat di Kabupaten Karimun yang berhubungan dengan sejarah penamaan selat oleh warga sekitar pulau di Kabupaten Karimun. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama selat di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan kajian toponimi dan etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan studi literatur, data sekunder, data survei toponimi pulau, dan pengolahan data sebagai ancangan penelitian penamaan selat di Kabupaten Karimun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan selat di Kabupaten Karimun mengacu pada beberapa indikator: 1) Penamaan daerah berdasarkan topografi. Daerah itu diberi nama berdasarkan bentuk daerahnya, misalnya, Selat Menawang, dan Selat Gelam. 2) Penamaan daerah berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan yang dominan dan atau nama tumbuhan satu-satunya yang ada di daerah itu dan unik. Contohnya Selat Seraya, Selat Asam, Selat Ngal, Selat Penarah dan Selat Lumut. 3) Penamaan daerah berdasarkan bentuk atau posisi daerah dapat dilihat dengan mempergunakan indera penglihatan, antara lain Selat Panjang dan Selat Kecil/Cacing, 4) Sementara, suatu daerah itu diberi nama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sejarah, baik sejarah perjalanan kehidupan manusia (perluasan daerah), maupun sejarah pemerintahan dapat dilihat, misalnya Selat Belian dahulunya terdapat lokasi tempat penduduk saling berjual beli barang dan Selat Buru berdasarkan kisah raja yang sering berburu binatang di daerah sekitar, Selat Bliah, Selat Tongkang Pecah dahulunya terdapat kapal karam, Selat Ungar, Selat Kaisar, Selat Sekajang dan Selat Mandah. 5) Kategori berikutnya adalah penamaan daerah berdasarkan nama suku penduduk yang mendiami daerah itu, seperti, Selat Lebu, serta 6) Penamaan daerah berdasarkan nama binatang yang sering terdapat di daerah itu, misalnya Selat Ketam, Selat Sikup dan Selat Kantang. Proses toponim selat di daerah penelitian berdasarkan pada bentuk topografi, flora, fauna, bentuk dan posisi selat, sejarah dan suku bangsa.

**Kata kunci:** penamaan, selat, toponimi

**ABSTRACT**

*The research discusses names of straits in Karimun District relates to the history naming the straits by people around the Karimun District. This research aims to describe names of the straits in Karimun District, Riau Island Province based on toponymy and ethnolinguistics study. The method used in this research was descriptive method and literature study. The data in this research was data secondary, islands toponymy survey data, and data processing as the research design. The result shows that the naming of straits at Karimun District refers to some indicators: 1) naming region based on topography. The region given name based on shapes of the region, example: Menawang Straits, Gelam Straits, 2) naming region based on names of plants dominate or the only one and unique plant in that area. For example Seraya Straits, Asam Straits, Penarah Straits, and Lumut Straits, 3) naming of the regional based on shapes of region or regional possession can be seen by sight, for example Panjang Straits and Kecil/Cacing Straits, 4) therefore, one of region that given named based on moment in history, the journey of human for long life or goverment history as can be seen, example Belian Straits. Based on the*

story there was a location as a place many people have sale and buy goods transaction and *Buru Straits* based on the story a king often shoots animals in the region, *Bliab Straits*, *tongkan pecah* straits named based on ship sink, *Ungar Straits*, *Kaisar Straits*, *Sekajang Straits* and *Mandah Straits*, 5) next category is naming is named the region based on name of people stay in the area, and 6) naming of region based on animal names mostly found in that area like *Ketam Straits*, *Sekap Straits*, and *Kantang Straits*. The straits toponim process in the region research based on shapes topography, floras, faunas, shapes and position of straits, history, and ethnicity.

**Keywords:** naming, straits, toponimy.

## 1. PENDAHULUAN

Nama merupakan bagian integral dari sosok manusia dan kehidupan manusia. Nama dapat dikaji dan ditelisik oleh *Onomastics* atau *Onomatology* dalam salah satu cabang ilmu bahasa yakni *Historical Linguistics*. Onomastik khusus mengkaji mengenai asal usul nama diri maupun nama tempat. Kajian yang berkaitan dengan nama diri disebut Antroponimi, sedangkan kajian yang berhubungan dengan nama tempat disebut toponimi. Onomastika (*onomastics, onomasiology*) merupakan penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 1993:149).

Penyebutan istilah dimaksud tersebut di atas berkaitan dengan istilah topografi. Pakar bahasa Yus Badudu mengungkapkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994:1530) menyebutkan semua yang bermakna uraian terperinci tentang tentang suatu tempat; kini terpakai untuk menyatakan bentuk daratan termasuk relief dan segala sesuatu yang dibuat manusia; juga corak permukaan bumi sebagaimana yang terlukis pada garis tinggi (peta). Pakar Bahasa Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1982:170) menyatakan bahwa *toponymy, topomasiology, topomastics, toponomatology* adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; nama-nama tempat. Onomastika (*onomastics, onomasiology*) merupakan penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 1993:149).

Toponimi sering dikenal sebagai ilmu penamaan unsur geografis. Kajiannya menghasilkan daftar resmi nama geografis atau dikenal dengan gazeter. Setiap negara berhak menerbitkan dan melaporkan gazeter ini kepada dunia internasional; sebagai salah satu bukti inventarisasi kondisi geografis di wilayah kedaulatannya (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

Penamaan tempat dalam perkembangannya dewasa ini jika dikaitkan dengan tujuan pembakuan nama rupabumi cukup memprihatinkan. Ini karena banyak digunakannya bahasa asing untuk nama tempat yang menyebabkan luntarnya budaya bangsa dan tersingkirnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Padahal, UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan pada Pasal 36 mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Contoh: Rawamangun jangan diubah menjadi *Rotterdam Hill* karena secara geografis punya nilai yang tidak bisa diubah sembarangan.

Buku daftar pulau-pulau Indonesia (gazeter) masih dalam kondisi yang perlu disempurnakan. Dalam kaitannya dengan administrasi wilayah Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Indonesia memiliki kepentingan untuk melaksanakan (1) pembakuan tulisan dan ejaan nama pulau, (2) menerbitkan daftar resmi nama-nama pulau di Indonesia, dan (3) menyusun prosedur pemberian, perubahan, dan penghapusan nama pulau (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

Seiring dengan berlakunya UU No.22 Tahun 1999 dan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 21 dan Pasal 22 hak dan kewajiban daerah dalam pengelolaan sumberdaya wilayah menjadi sangat penting. Ketegasan batas wilayah pengelolaan dan inventarisasi sumberdaya yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh daerah sebagai masukan penting dalam perencanaan pengelolaan wilayah.

Salah satu unsur geografi yang perlu mendapat dukungan standardisasi nama geografis adalah selat yang sudah selayaknya memiliki nama-nama yang baku. Luasan dengan batas-batas yang jelas dan dikenal baik secara nasional maupun internasional. Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografi telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama, hal tersebut ditunjukkan dengan dibentuknya UNGEGN (*United Nation Groups of Expert on Geographical Name*) melalui resolusi UN ECOSOC (*United Nation Economic and Social Council*) pada tanggal 23 April 1959 dan Resolusi Nomor 1314 (XLIV) tanggal 31 Mei 1973. Untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional maka perlu rujukan penting dari lembaga nasional dan internasional. Rujukan ini bersumber pada resolusi Nomor 4 Tahun 1967 UNGEGN yang digunakan sebagai pedoman dalam penetapan nama-nama geografis. Di samping itu, UNGEGN meminta kepada setiap negara untuk menetapkan "Lembaga Otoritas Nasional dalam Nama Unsur Geografis" (*National Authority On Geographical Names*) mengingat salah satu syarat sebuah negara adalah adanya wilayah. Dari sisi yang lain, dengan diterimanya konsepsi tersebut mewajibkan Indonesia untuk melakukan inventarisasi unsur-unsur geografi laut yang berada dalam konstelasi batas kedaulatan (perairan) Indonesia. Inventarisasi menjadi penting artinya dalam pengawasan secara menyeluruh agar sumberdaya laut yang ada tidak dimanfaatkan secara ilegal oleh pihakpihak asing, sehingga pemanfaatannya menjadi optimal dan lestari (Rais, 2004).

Berdasarkan peta laut Dishidros, diketahui jumlah selat yang terdaftar ada sebanyak 214 buah dari hasil perhitungan yang dilakukan DKP tahun 2005. Adapun jumlah tanjung teridentifikasi sebanyak 2141 dan teluk 612 (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2007). Data tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit informasi yang diperoleh tentang selat di Indonesia. Sebagai salah satu unsur toponim maritim, selat sudah selayaknya mendapat perhatian lebih. Jumlah selat sebanyak 214 buah jika dibandingkan dengan jumlah pulau yang sekitar 13 ribu lebih tentu tidak seimbang, padahal idealnya jumlah selat minimal sebanyak 6.600 buah atau setengah jumlah pulau di Indonesia. Definisi selat sebagai perairan yang terletak antara dua pulau atau daratan memiliki peran sangat penting, diantaranya sebagai jalur lintasan kapal (Schofield, 2003). Selat sebagai jalur lintasan dalam skala internasional dikenal istilah selat internasional, yaitu selat yang digunakan dalam pelayaran internasional (bab III ps.34 dan 35 TALOS 2006). Penelitian berupa inventarisasi untuk memperoleh karakter dan potensi selat merupakan salah satu tujuan dari kegiatan toponim selat (International Hydrographic Bureau, 2006) (dalam Julius, 2014)

Provinsi Kepulauan Riau ditetapkan sebagai lokasi survei toponimi pulau karena memiliki kuantitas yang besar dengan karakteristik yang khas; penamaan selat di daerah ini dilakukan dalam berbagai bahasa lokal dan latar belakang yang beragam. Beberapa catatan sejarah juga telah melatarbelakangi keragaman toponimi pulau di daerah ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah

- (1) apakah nama-nama selat di Kabupaten Karimun memiliki karakteristik yang khas dan

(2) apakah yang melatarbelakangi penamaan nama-nama selat di Kabupaten Karimun dengan menggunakan bahasa lokal?

Tujuan Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karimun adalah sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan nama-nama selat yang terdapat di Kabupaten Karimun dengan tetap memperhatikan nama yang memiliki karakteristik yang khas di wilayah ini, dan
- (2) mendeskripsikan nama-nama selat itu dengan mengaitkannya dengan sejarah lokal dan menjelaskan pemakaian nama selat yang bersangkutan mengapa menggunakan bahasa lokal yang dimaksudkan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat pakar toponimi dan pakar etnolinguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, kajian para pakar toponimi dan etnolinguistik disampaikan di bawah ini.

Toponimi adalah ilmu tentang penamaan unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu wilayah. Toponimi berasal dari dua (2) kata, yaitu 'topos' yang memiliki arti permukaan dan 'nym' yang memiliki arti nama. Toponim (*toponym*) adalah nama unsur topografi atau nama unsur geografi atau nama geografis. Menurut Rais (2003), secara garis besar, ruang lingkup toponimi adalah semua unsur rupabumi, yaitu nama-nama unsur alam, unsur buatan, dan unsur administratif dengan perincian:

- 1) Unsur alam berada di darat dan di laut, yaitu gunung, pegunungan, bukit, lembah, pulau, laut, selat, hutan, muara, teluk, palung, gunung bawah laut, basin laut;
- 2) Unsur buatan, yaitu kawasan pemukiman, jalan raya, jalan tol, bendungan, bandar udara, pelabuhan;
- 3) Unsur Administratif, yaitu Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, taman nasional, kawasan konservasi, kawasan lindung (di darat dan di laut).

(Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003).

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumihantropologi yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik buatan alam (pulau, tanjung, selat, gunung, bukit, lembah, danau, sungai, dan sebagainya), maupun buatan manusia (bandara, bendungan, waduk, jembatan, terowongan, mercusuar, candi, dan sebagainya). Ilmu ini menjadi penting sejak peta bertindak sebagai media komunikasi antarbangsa. Selain mempelajari masalah utama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik). Sejarah penamaan serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya dimiliki sebuah unsur geografi (BRKP, 2003).

Inventarisasi dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik unsur geografi yang berada di dalam data referensi kajian. Laut sebagai wilayah dalam pengelolaannya dibagi ke dalam wilayah pengelolaan untuk mempermudah pemanfaatan dan pengawasannya. Pembagian wilayah pengelolaan yang saat ini dilakukan adalah berdasarkan karakteristik morfologi dasar laut. Sejalan dengan itu, wilayah-wilayah laut juga dibagi berdasarkan nama-nama perairannya. Kedua pembagian tersebut mempunyai batas-batas yang tegas. Pembagian wilayah laut tersebut selain bertujuan untuk pengaturan pemanfaatan dan pengawasan, di dalam perairannya terdapat unsur-unsur laut lainnya. Hingga saat ini, pendataan unsur-unsur laut (laut, selat, pulau, tanjung, dan teluk) belum dilakukan secara sistematis sehingga pengelolaannya tidak dapat dilakukan secara optimal, baik dari sisi ekonomi maupun kepastian yuridis. Dalam upaya mendukung pengelolaan wilayah laut dan unsur-unsur geografi laut di wilayah kedaulatan Indonesia maka perlu dilakukan riset dalam rangka mengaktualisasikan survei toponimi maritim berdasarkan acuan yang jelas serta menyusun basisdata selat berdasarkan karakteristiknya. Keragaman karakteristik tersebut disusun dalam bentuk basisdata Toponimi Maritim.

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) sejak 2003 telah melakukan riset dan inventarisasi unsur toponimi maritim dimulai dari pulau-pulau kecil, teluk, dan tanjung. Unsur selat sendiri selama ini belum ada. Sebagai unsur toponimi maritim, selat juga seharusnya tidak lepas dari kajian dan inventarisasi. Namun demikian, acuan untuk aktualisasi toponim selat belum ada. Melihat pentingnya hal tersebut, perlu adanya sebuah riset untuk menyusun pedoman toponim selat (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2007).

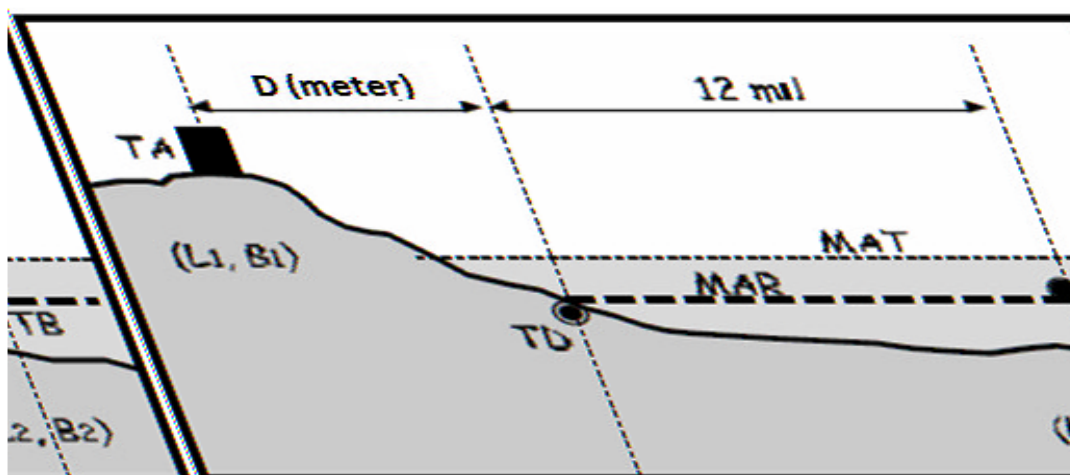
Identifikasi unsur-unsur toponimi laut yang dilakukan dalam kajian adalah Selat yang meliputi nama generik dan nama spesifik, berdasarkan penamaan masyarakat lokal terhadap unsur-unsur toponimi laut, penamaan/pemberian nama yang dikenal secara lokal, arti dan asal bahasa serta pengambilan titik koordinat (Lintang/Bujur). Beberapa pengertian Selat (*Strait*) diantaranya adalah 1) Suatu ruang sempit atau lorong yang menghubungkan dua badan air (Merriam Webster Dict.), 2) Laut yang sempit di antara dua pulau (Kamus Geologi Kelautan), 3) Secara geografis, selat merupakan sebuah jalan lintasan atau sebuah gang yang sempit yang terletak diantara dua daratan atau pulau atau kumpulan pulau yang menghubungkan dua daerah laut yang lebih luas (TALOS), dan 4) Laut yang sempit di antara pulau-pulau (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dari beberapa pengertian diatas selat dapat didefinisikan sebagai laut yang sempit yang memisahkan dua pulau dan menghubungkan dua daerah laut yang lebih lebar.

Penentuan garis penutup selat tidak lepas dari ujung tanjung suatu pulau atau daratan terdekatnya. Untuk menentukan titik acuan suatu tanjung harus memperhatikan terlebih dahulu pengertian atau definisi tanjung. Tanjung dapat diartikan sebagai suatu titik atau perluasan daratan yang menjulang kedalam air seperti semenanjung atau seperti perpanjangan suatu titik (Kamus Merriam Webster). Adapun menurut Kamus Geologi Kelautan tanjung adalah bagian daratan yang menganjur ke laut atau ke danau. Dapat didefinisikan bahwa Tanjung merupakan sebuah daratan yang menjorok ke laut, atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya. Tanjung yang luas disebut semenanjung. Tanjung diukur dari ujung tanjung. Ujung tanjung dalam Toponimi Laut merupakan salah satu titik penting dalam penarikan batas-batas perairan, seperti selat dan teluk (Carleton, 2005).

Menurut US Departement Ocean Law and Policy, 1997, sebelum menentukan titik koordinat tanjung, perlu diketahui penentuan Titik Dasar, Titik Batas dan Titik Acuan (Gambar 1).

1. Titik Dasar, kadang-kadang disebut juga Titik Pangkal (*Base Point*) adalah posisi yang kita pilih di pantai pada garis air rendah di sekitar tempat-tempat yang mencolok, mudah terlihat, seperti tanjung, pantai kering (bukan pantai rawa atau pantai hutan mangrove). Titik Dasar ini tidak perlu dipermanenkan di tanah, karena pada pasut tinggi titik ini akan terbenam;
2. Titik Batas di Laut (*Maritime Boundary Point*). Karena laut tidak dipatok, maka titik batas di laut adalah titik khayal yang posisinya diukur dan dihitung dari Titik Dasar. Sedangkan posisi Titik Dasar diukur dan dihitung dari Titik Acuan. Dalam seluruh proses Titik Acuan adalah titik yang diukur langsung dengan GPS (*Global Positioning System*) dan koordinat posisinya ditentukan terhadap Datum Geodetik Nasional, artinya Titik Acuan diukur dan diikat dalam sistem jaringan Titik Kontrol Horizontal (lintang dan bujur) secara nasional;
3. Titik Acuan (*Reference Point*). Karena titik Dasar selalu berada di bawah muka laut pada pasut tinggi, maka diperlukan suatu Titik Acuan yang permanen di pantai, berupa

pilar beton yang kokoh, tidak berubah tempat, di atas tanah yang keras, agar tidak ambles (turun).



Keterangan:

Gambar 1. Profil dari posisi titik-titik acuan dasar dan batas (Sumber: US Department Ocean Law and Policy, 1997).

MAT : Muka Air Tinggi (*High Water Line*)

MAR : Muka Air Rendah (*Low Water Line*)

TA : Titik Acuan

TD : Titik Dasar

TB : Titik Batas

L : Lintang

B : Bujur

Diukur : TA (L1, B1); jarak D (dalam meter) dan azimuth TA-TD

Diketahui jarak TD-TB = 12 mil laut dikonversi ke dalam meter

Dihitung : Koordinat TB (L2, B2)

Sedangkan kajian Penamaan Selat di Kabupaten Karimun berdasarkan Studi Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Humboldt bahwa perbedaan persepsi kognitif dan perbedaan pandangan dunia dari suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasanya. Dikatakan bahwa *“each language...contains a characteristic worldview”* (Wierzbicka, 1992 : 3). Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Boas menyebutkan bahwa pendeskripsian terhadap suatu bahasa hendaknya didasarkan pada apa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (di dalamnya berdasarkan budaya dan pandangan hidup), bukan berdasarkan pada tata bahasa lain. Pengertian tersebut juga didukung oleh pendapat Troike (1990:1) mengenai etnografi bahwa *ethnography is a field of study which concerned primarily with the description and analysis of culture, and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language code.*

Pendapat lain mengenai Etnolinguistik juga dikemukakan oleh Duranti. Dikemukakan oleh Duranti (1997:2) bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan

budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropology*. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada. Kajian etnolinguistik tidak terbatas pada suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji. Spradley (dalam Elizabeth, 1997:140) berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai banyak istilah penduduk asli yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk hal-hal yang mereka alami dan nama benda yang ada di sekitar mereka. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Yayuk%20Eni%20Rahayu,%20M.Hum./NASKAH%20PUBLIKASI%20PTK%20ETNOLINGUISTIK%202009%20pdf.pdf>)

## 2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Macam atau sifat penelitian ini adalah penelitian lapangan yang digabungkan dengan studi pustaka yang relevan dengan kajian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah penduduk yang merupakan (1) etnik Melayu Karimun yang berdomisili di seluruh Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau (2) memahami budaya dan tata cara adat budaya Karimun dan sekitarnya (3) berusia antara 20—65 tahun, (4) memilikialat wicara lengkap dan tidak cacat pendengaran, dan (5) berpendidikan maksimal SMA sederajat.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data sebagai penjarung data dengan menyebar daftar tanya terkait toponimi dan etnolinguistik. Daftar tanya ini diiringi dengan pertanyaan lepas yang berhubungan dengan toponimi dan etnolinguistik terutama berkaitan dengan penamaan pulau dan sejarahnya. Penjarangan data tersebut disertai perekaman jika diperlukan.

Kajian penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penggunaan metode deskriptif-kualitatif bertujuan untuk dapat mendapatkan toponimi dan etnolinguistik secara proporsional. Sudaryanto (1993:62) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilaksanakan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di antara para penuturnya yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa disebut potret. Perian ini tidak menyebutkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya.

Penelitian lapangan dan studi kepustakaan ini dilakukan pada bulan Oktober 2015 di Kecamatan Karimun. Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data mengacu pada pendapat Moleong (2001) berupa observasi lapangan, wawancara, perekaman, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti harus mempersiapkan buku catatan, dan *tape recorder* untuk merekam informasi lisan dari penutur bahasa Melayu Kabupaten Karimun. Samarin (1988:168) mengisyaratkan teknik pemancingan untuk mendapatkan data yang baik dengan dua cara yaitu: (1) pemancingan terjadwal, (2) pemancingan analitis. Pemancingan terjadwal dilakukan karena kekurangtahuan atau ketidaktahuan terhadap data yang ada atau data baru. Pemancingan analitis dilaksanakan karena data yang diambil mengacu pada bidang tertentu dan membutuhkan informasi yang tidak sedikit.

Metode dan teknik analisis data dalam menganalisis penggunaan dan penamaan selat di Kabupaten Karimun dengan menggunakan metode deskriptif yang disertai pemilahan data dengan menjabarkan pemakaian penamaan selat di Kabupaten Karimun seperti apa adanya. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan dikelompokkan

berdasarkan kategori masing-masing. Dengan kata lain, tiap penamaan selat tersebut dideskripsikan sesuai ranahnya masing-masing.

Selain itu, analisis selat ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan studi literatur seperti yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Dalam mengkaji nama-nama selat di Kabupaten Karimun dengan tetap memperhatikan hal-hal tertentu berupa penggunaan data sekunder. Penggunaan data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan identifikasi. Selain itu juga untuk memudahkan proses identifikasi sampai didapat data yang cukup akurat (seperti halnya peta referensi, citra satelit, foto udara serta data pasang surut).

Lebih lanjut, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didahului dengan desain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain dengan wawancara dengan masyarakat tentang sejarah nama dan posisi selat, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan genesa pulau serta pengambilan posisi selat sebagai data referensi. Bila memungkinkan koordinat titik tengah atau *centroid* dari selat, bila selat cukup besar, posisinya diukur dengan titik yang merupakan ujung-ujung selat di antara pulau tersebut. Selanjutnya dilakukan pengolahan data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian diolah lagi berdasarkan kategori yang diharapkan. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa selat dan hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara.

Berdasarkan kajian studi pustaka, dapat diperoleh data bahwa pembakuan istilah dan nama pulau mengacu pada nama generik. Tiap-tiap unsur geografi di Indonesia terdiri dari dua bagian yakni: nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama-nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan data yang sudah dianalisis, didapat hasil penelitian Penamaan Selat di Kabupaten Karimun Suatu Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik dapat dideskripsikan sebagai berikut.



Gambar 1. Penentuan titik koordinat tanjung dan selat di peta. Titik koordinat selat diukur diukur di tengah garis pembatas/penutup yang merupakan titik berat.



Koordinat sebuah selat berada di tengah-tengah selat tersebut, diantara dua garis penutupselat. Titik tersebut dianggap sebagai titik beratnya (Gambar 1). Metode penelitian yang dilakukan dalam menganalisa nama selat adalah dengan studi literatur, observasi langsung, serta wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun hal-hal yang menjadi kajian utama dalam proses analisa nama selat sebagai berikut:

- a) Kelengkapan Data Sekunder. Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan identifikasi, dari awal hingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder dimaksud diantaranya adalah: peta referensi, citra satelit/ foto udara serta data pasang surut;
- b) Survei Toponimi Selat. Suatu kegiatan survei biasanya didahului oleh kegiatan disain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain wawancara dengan masyarakat tentang sejarah nama, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan visual serta pengambilan posisi selat sebagai data referensi. Posisi selat itu diukur dengan alat GPS sederhana;
- c) Pengolahan Data. Data yang memudahkan dan membantu proses identifikasi telah dikumpulkan kemudian diolah. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa selat, kemudian hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara. Hasil wawancara tersebut antara lain pembakuan istilah serta nama selat berdasarkan nama generik. Tiap unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut. Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang cerita asal-usul penamaan selat, umumnya, penamaan selat-selat itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, dan penduduk. Peralatan survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kamera digital, *tape recorder*, dan *camcorder (handycam)*. Wahana survei merupakan kapal cepat dengan kekuatan 80 PK berbahan bakar *kerosene* (minyak tanah).

Tabel 1. Daftar Selat di sekitar Pulau Kundur (Hasil Penelitian, 2009)

N o.	Nama Selat	Arti	Status (Peta Laut DISH- DROS TNI AL)	Lintang Utara	Bujur Timur
1.	Lebuh	Nama orang	Bernama	0° 46' 42"	103 31 45
2.	Asam	Sejenis pohon	Belum bernama	0° 52' 11"	103 26 03
3.	Belian	Tempat membeli	Bernama	0° 49' 13"	103 27 54
4.	Bliah	Muda	Belum bernama	0° 53' 43"	103 22 17
5.	Tongkang Pecah	Kapal karam	Belum bernama	0° 54' 16"	103 21 46
6.	Ketam	Ketam	Belum bernama	0° 54' 29"	103 24 17
7.	Sikup	Sejenis binatang	Belum bernama	0° 55' 11"	103 25 49
8.	Buru	Berburu	Belum bernama	0° 53' 30"	103 29 03
9.	Ungar	Terapung/	Bernama	0° 40' 23"	103 28 51
10.	Mandah	hanyut	Bernama	0° 41' 23"	103 29 57
11.	Lumut	Tempat singgah	Belum bernama	0° 55' 10"	103 28 04
12.	Menawang	Lumut Menawan	Belum bernama	0° 56' 26"	103 26 10

13.	Kecil/Cacing	Kecil	Bernama	0° 50' 29"	103 27 07
14.	Kaisar	Berkisar	Bernama	0° 51' 49"	103 24 57
15.	Seraya	Sejenis kayu	Belum bernama	0° 45' 21"	103 32 48
16.	Panjang	Panjang	Belum bernama	0° 44' 57"	103 33 19
17.	Ngal	Sejenis pohon	Belum bernama	0° 40' 46"	103 34 48
18.	Sekajang	Tutupan perahu	Belum bernama	0° 39' 59"	103 34 33
19.	Gelam	Tanah liat putih	Belum bernama	0° 58' 55"	103 22 55
20.	Penarah	Sejenis kayu	Belum bernama	0° 48' 35"	103 31 30
21.	Kantang	Nama binatang	Belum bernama	0° 48' 28"	103 31 54



Gambar 3. Lokasi Survei Toponimi Selat di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau

### 3.1 Karakteristik Penamaan Selat

Penamaan-penamaan selat di sekitar Pulau Kundur berdasarkan pada cerita asal-usul penamaan daerah, umumnya, penamaan daerah itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sejarah penduduk. Lebih jelasnya, penamaan daerah-daerah itu dapat dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu: 1) Penamaan daerah berdasarkan topografi. Daerah itu diberi nama berdasarkan bentuk daerahnya, misalnya, Selat Menawang, dan Selat Gelam; 2) Penamaan daerah berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan diberi dengan berpedoman kepada nama tumbuhan yang dominan dan atau nama tumbuhan satu-satunya yang ada di daerah itu dan unik. Contohnya Selat Seraya, Selat Asam, Selat Ngal, Selat Penarah, dan Selat Lumut; 3) Penamaan daerah berdasarkan bentuk atau posisi daerah dapat dilihat dengan mempergunakan indera penglihatan, antara lain Selat Panjang dan Selat Kecil/Cacing; 4) Suatu daerah itu diberi nama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sejarah, baik sejarah perjalanan kehidupan manusia (perluasan daerah), maupun sejarah pemerintahan dapat dilihat pada, misalnya Selat Belian dahulunya terdapat lokasi tempat penduduk saling berjual beli barang. Selat Buru berdasarkan kisah raja yang sering berburu binatang di daerah sekitar, Selat Bliah, Selat Tongkang Pecah dahulunya terdapat kapalkaram, Selat Ungar, Selat Kaisar, Selat Sekajang, dan Selat Mandah; 5) Kategori berikutnya adalah penamaan daerah berdasarkan nama suku penduduk yang mendiami daerah itu, misalnya, Selat Lebu; 6) Penamaan daerah berdasarkan nama binatang yang sering terdapat di daerah itu, misalnya Selat Ketam, Selat Sikup, dan Selat Kantang.

Secara keseluruhan, selat-selat tersebut dari utara ke selatan, meskipun demikian sebagian besar terkonsentrasi di bagian utara wilayah survei. Di bagian selatan wilayah penelitian, selat-selat tersebar di sebelah timur Pulau Kundur. Di bagian tengah atau di sekitar pulau Belat, selat-selat tersebar sebagian besar di sebelah timur Pulau Belat, dan beberapa di sebelah selatannya. Di bagian utara wilayah survei, selat-selat kecil tersebar di bagian utara, barat hingga timur dengan jumlah yang relatif banyak. Selat-selat yang belum teregistrasi tersebar juga dari utara hingga selatan wilayah penelitian. Di sebelah selatan tersebar relatif jauh-jauh dengan jumlah relatif sedikit, sedangkan di utara tersebar relatif berdekatan dengan jumlah yang relatif banyak.

### 3.2 Karakteristik Bahasa Daerah di Sumatera

Wilayah Pulau Kundur dan sekitarnya selain menggunakan bahasa Melayu juga menggunakan bahasa Loncong. Bahasa Loncong disebut juga bahasa orang laut. Bahasa ini dituturkan oleh sebanyak 424 penutur (2000) tersebar di pesisir timur di dua sisi Sungai Kampat dan Sungai Indragiri, pulau-pulau dekat, dan Pesisir Kepulauan Bangka Belitung. Penutur Bahasa ini memiliki nama alternatif yaitu Lontjong, Lonchong, Orang Laut, Seka, Sekah. Klasifikasi bahasanya Austronesian, Malayo-Polynesian, Malayic, Malayan, Melayu Lokal. Orang Laut adalah suku bangsa yang menghuni Kepulauan Riau, Indonesia. Secara lebih luas istilah *Orang Laut* mencakup "berbagai suku dan kelompok yang bermukim di pulau-pulau dan muara sungai di Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Tujuh, Kepulauan Batam, dan pesisir dan pulau-pulau di lepas pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan. Sebutan lain untuk Orang Laut adalah *Orang Selat*. Orang Laut kadang-kadang dirancukan dengan suku bangsa maritim lainnya, Orang Lanun. Secara historis, Orang Laut dulunya adalah perompak, tapi berperan penting dalam Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor ([www.ethnologue.co](http://www.ethnologue.co)). Mereka menjaga selat-selat, mengusir bajak laut, memandu para pedagang ke pelabuhan Kerajaan-kerajaan tersebut, dan mempertahankan hegemoni mereka di daerah Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat dengan 6 nama selat bernama dari peta laut Dishidros TNIAL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari selat-selat yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat.

Keragaman dalam hal bahasa daerah memperkaya nama-nama selat. Survei dengan menanyakan informasi ke beberapa orang selain sebagai langkah konfirmasi juga merupakan teknik memperoleh informasi lainnya mengingat banyak terjadi migrasi antar pulau di daerah survei. Penamaan selat oleh masyarakat didasarkan berbagai hal, yaitu a) topografi atau keadaan permukaan bumi, b) nama tumbuh-tumbuhan, c) bentuk atau posisi daerah, d) sejarah atau peristiwa masa lampau, e) suku penduduk yang mendiami, dan f) nama binatang yang ada di sekitarnya.

### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Penamaan Selat di Kabupaten Karimun Suatu Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik ini terlaksana dengan kajian dan bantuan referensi dari Yulius dan H.W.L. Salim, Pusat Litbang Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Litbang KP, KKP Jalan Pasir Putih I Ancol Timur 14430 Jakarta – Indonesia Telp/Fax: +62 21 64711654

### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP). 2003. *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau di Indonesia*. Jakarta.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan. 2007. *Buku Panduan Survei Toponim Teluk dan Tanjung di Indonesia*. Jakarta.
- Carleton C. 2005. ABLOS Fundamentals of UNCLOS Article 76 Session 3 Territorial Sea Baseline, Maritime Zones and Maritime Boundaries, Monaco, Power Point

- Presentation. International Hydrographic Bureau. 2006. A Manual On Technical Aspects Of The United Nation Convention On The Law Of The Sea-1982. Special Publication No. 51 4th Edition –March 2006. Published by the International Hydrographic Bureau, Monaco.
- Rais J. 2004. *Arti penting penamaan unsur geografi, definisi, kriteria dan peranan PBB dalam toponimi. Kasus nama-nama pulau di Indonesia.*
- . 2003. Pedoman Penentuan Batas Wilayah Laut Kewenangan Daerah Menurut UU No. 22/99', USAID–Indonesia Coastal Resources Management Project.
- Schofield C. 2003. Maritime Zones and Jurisdictions. School of Surveying and Spatial Information, University of New South Wales, Power Point Presentation.
- US Department Ocean Law and Policy. 1997. Annotated Supplement to the Commander Handbook on the Law of Naval Operation. Newport, RI.
- [www.ethnologue.co](http://www.ethnologue.co)
- <http://cetak.kompas.co>
- Yulius dan H.W.L Salim. 2014. Identifikasi Selat di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Berdasarkan Kaidah Toponimi dalam Jurnal Saintek Perikanan Vol. 9, No. 2, 2014 Hal. 1—10.